

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Negeri 2 Hulu Sungai Tengah

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Hulu Sungai Tengah merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah yang berlokasi di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, tepatnya di Kecamatan Barabai. MAN merupakan jenjang pendidikan setara dengan Sekolah Menengah Umum (SMU) yang memiliki kekhasan dalam penguatan nilai-nilai keislaman dan berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Awalnya, madrasah ini dikenal dengan nama Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 3 Tahun, yang kemudian dialihfungsikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri 2 Barabai pada tahun 1992 berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1992, tertanggal 27 Januari 1992, dan beralamat di Jalan Telaga Sungai Tabuk. Sejak tahun 1996, melalui kebijakan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, madrasah ini ditetapkan sebagai MAN dengan program keterampilan untuk wilayah Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Pada tahun 2016, nama resmi lembaga ini berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri 2 Hulu Sungai Tengah dan tetap digunakan hingga saat ini.

2. Visi, Misi, dan Tujuan MAN 2 Hulu Sungai Tengah

a. Visi MAN 2 Hulu Sungai Tengah

“Terwujudnya Warga Madrasah Beriman Dan Taqwa (Berimtaq), Berilmu Pengetahuan Teknologi (Beriptek), Mandiri Serta Berwawasan Lingkungan.”

b. Misi MAN 2 Hulu Sungai Tengah

- 1) Memberikan bekal ilmu pengetahuan agama Islam dan menumbuhkan sikap penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama yang dianut sehingga menjadi sumber kearifan, kemuliaan dan sikap dan perilaku.
- 2) Menularkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara sederhana lewat keterampilan lapalo, otomotif, tata busana, teknologi informasi dan komunikasi serta pengetahuan umum lainnya.
- 3) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan inovatif, dengan memanfaatkan semua komponen untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara optimal.
- 4) Melaksanakan pembinaan seni budaya dengan mengkhususkan pada pembinaan dan pelestarian kesenian keagamaan yang islami, daerah dan nasional.
- 5) Melaksanakan pembinaan kedisiplinan di madrasah dengan pola asah, asih, dan asuh.
- 6) Melaksanakan pemeliharaan lingkungan madrasah bersih, hijau, berseri dan aman

c. Tujuan MAN 2 Hulu Sungai Tengah

Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

3. Data Guru Dan Karyawan MAN 2 Hulu Sungai Tengah

Tabel 4.1 Data Guru Dan Karyawan MAN 2 Hulu Sungai Tengah

No.	Guru / Tenaga Kependidikan	PNS	PPPK	GTT/Honor	Jumlah
1	Guru	32	9	12	53
2	Tenaga Kependidikan	4	-	13	17
Total		70			

4. Data Peserta didik MAN 2 Hulu Sungai Tengah

Tabel 4.2 Data Peserta Didik MAN 2 Hulu Sungai Tengah

Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
A,B,C,D,E,F,G	A,B,C,D,E,F,G,H	IPA 1,2,3/IPS 1,2,3/AGAMA 1,2
251	276	202
Total 729		

5. Sarana dan Prasarana MAN 2 Hulu Sungai Tengah

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana MAN 2 Hulu Sungai Tengah

No.	Nama Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kepala Madrasah	1 Buah
2.	Ruang Dewan Guru	1 Buah
3.	Ruang Tata Usaha	1 Buah
4.	Ruang Kelas	23 Buah
5.	Mushola	1 Buah
6.	Ruang Perpustakaan	1 Buah
7.	Laboratorium Bahasa	1 Buah sarana rusak akibat banjir
8.	Laboratorium IPA Biologi	1 Buah sarana rusak akibat banjir
9.	Laboratorium Fisika	1 Buah
10.	Laboratorium Kimia	1 Buah
11.	Laboratorium Internet/IT	0 Buah
12.	Laboratorium Komputer	1 Buah
13.	Ruang <i>Workshop</i> Keterampilan Tata Busana	1 Buah

14.	Ruang/Bengkel Keterampilan Lapalo	1 Buah
15.	Ruang/Bengkel Keterampilan Otomotif	1 Buah
16.	Ruang Baca	0 Buah
17.	Ruang Audio Visual	0 Buah
18.	Gedung PSBB	0 Buah
19.	Gedung Serba Guna / Aula	0 Buah
20.	Koperasi Madrasah	0 Buah
21.	Kantin Madrasah	1 Buah
22.	Ruang OSIS	1 Buah
23.	Ruang PMR/UKS	1 Buah
24.	Ruang Pramuka	1 Buah
25.	WC Guru	2 Buah
26.	WC Peserta didik	14 Buah
27.	Parkir Kendaraan Guru	2 Buah
28.	Parkir Kendaraan Peserta Didik	3 Buah
29.	Gudang	0 Buah

B. Penyajian Data

Data yang disajikan pada bagian ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Hulu Sungai Tengah, yang mencakup aspek pelaksanaan evaluasi pembelajaran Fiqih, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta upaya meningkatkan evaluasi pembelajaran tersebut. Data ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang dilaksanakan oleh peneliti terhadap satu orang subjek penelitian, yaitu guru mata pelajaran Fiqih, Bapak H. Akmad Rijani, S.Pd.I. Seluruh data yang dikumpulkan disusun secara deskriptif, yakni disajikan dalam bentuk uraian naratif yang menjelaskan temuan secara jelas dan mudah dipahami. Untuk menggambarkan tentang evaluasi pembelajaran Fiqih pada materi shalat jenazah dalam aspek kompetensi psikomotorik, maka penulis akan menjabarkan hasil wawancara dan observasi di bawah ini :

1. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran Fiqih pada materi shalat jenazah dalam aspek kompetensi psikomotorik

Peneliti telah mengumpulkan data untuk mengetahui informasi terkait pelaksanaan evaluasi pembelajaran Fiqih pada materi shalat jenazah dalam aspek kompetensi psikomotorik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Hulu Sungai Tengah.

a. Merumuskan tujuan evaluasi

Setiap ingin melaksanakan evaluasi pembelajaran yang pertama harus dilakukan guru adalah merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fiqih, yaitu Bapak H. Akmad Rijani, S.Pd.I., beliau mengatakan bahwa:

“Tujuan diadakannya evaluasi untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam pencapaian proses pembelajaran dan dengan adanya praktik ini mereka itu bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat tentunya berperan di masyarakat.”⁴⁴

Tujuan utama evaluasi pembelajaran tidak hanya mengukur pemahaman atau kemampuan peserta didik terhadap materi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mampu mengamalkan ilmu yang didapat dalam kehidupan nyata, khususnya dalam konteks sosial kemasyarakatan. Diharapkan peserta didik memahami dan mampu melaksanakan penyelenggaraan shalat jenazah sehingga mereka dapat berperan aktif ketika berada di tengah masyarakat.

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan guru Fiqih, Bapak H. Akmad Rijani, S.Pd.I, Rabu, 16 April 2025.

b. Menentukan metode evaluasi

Dalam proses menentukan metode evaluasi pembelajaran Fiqih, khususnya pada materi praktik penyelenggaraan shalat jenazah, guru memilih pendekatan yang sesuai dengan karakteristik materi, yaitu lebih menekankan pada praktik langsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fiqih yaitu Bapak H. Akmad Rijani, S.Pd.I, menyatakan bahwa:

"Untuk materi shalat jenazah, saya tidak memberikan penilaian secara tertulis atau teori karena ini ibadah yang harus dipraktikkan, maka saya lebih menekankan pada evaluasi praktik. Setelah penyampaian materi, saya membagi peserta didik dalam kelompok dan meminta mereka mempraktikkan secara langsung di mushalla madrasah."⁴⁵

Evaluasi pembelajaran materi shalat jenazah tidak dilakukan melalui penilaian tertulis atau teori, tetapi lebih ditekankan pada praktik secara langsung. Setelah penyampaian materi secara teori mengenai rukun, syarat, dan tata cara shalat jenazah, peserta didik diarahkan untuk mempraktikkan secara berkelompok di mushalla madrasah.

c. Menentukan indikator pencapaian

Dalam menentukan indikator pencapaian pembelajaran Fiqih pada materi penyelenggaraan shalat jenazah, guru tidak hanya berfokus pada pemahaman teori dan kemampuan praktik peserta didik, tetapi juga pada kemampuan menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan nyata. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fiqih yaitu Bapak H. Akmad Rijani, S.Pd.I., beliau menyatakan bahwa indikator pencapaian tidak dibuat dalam bentuk tertulis, namun tetap mengacu pada tujuan

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan guru Fiqih, Bapak H. Akmad Rijani, S.Pd.I, Rabu, 16 April 2025.

pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam praktiknya, guru mengamati kemampuan peserta didik dalam memahami dan melaksanakan tata cara shalat jenazah secara benar dan tertib. beliau menyampaikan bahwa:

“Indikator pencapaian, kalau mencapai setidaknya mereka paham dulu masalah penyelenggaraan shalat jenazah, kalau sudah paham bisa tidak mempraktikkan.”⁴⁶

Guru lebih menekankan pada pemahaman esensial terhadap proses penyelenggaraan shalat jenazah sebagai bekal peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari seberapa sempurna peserta didik melakukan praktek, tetapi juga pada kesadaran dan kesiapan mereka untuk melakukannya di masyarakat ketika dibutuhkan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi evaluasi pembelajaran Fiqih pada materi shalat jenazah dalam aspek kompetensi psikomotorik

a. Kesiapan Guru

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran Fiqih, guru Fiqih memiliki peran penting dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Kesiapan guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang efektif serta kemampuannya dalam memimpin praktik sangat berpengaruh. Guru yang mampu menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami akan memudahkan peserta didik dalam mengingat dan menirukan gerakan serta bacaan shalat jenazah.

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan guru Fiqih, Bapak H. Akmad Rijani, S.Pd.I, Rabu, 16 April 2025.

b. Motivasi Peserta Didik

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran Fiqih, khususnya pada materi shalat jenazah yang berfokus pada aspek psikomotorik, motivasi peserta didik menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fiqih yaitu Bapak H. Akmad Rijani, S.Pd.I., diketahui bahwa peserta didik umumnya lebih antusias dan termotivasi ketika mengikuti pembelajaran yang bersifat praktek dibandingkan teori semata. Beliau mengatakan bahwa:

“Peserta didik itu sukanya praktek daripada teori, walaupun cape tapi mudah diingat jadi dipahami jar peserta didik, nah memang kaitukan pembelajaran harusnya, cuma itu tadilah kendalanya karena kan ilmu Fiqih ini ilmu terapan harusnya banyak dipraktekkan daripada teori, teori sambil dipraktikkan bisa aja. Cuma itulah kendalanya tadi masalah waktu. Dari segi praktek, mereka lebih mudah mengingat, memahami, karena langsung dipraktekkan.”⁴⁷

Peserta didik lebih antusias mengikuti kegiatan praktek, termasuk dalam penyelenggaraan shalat jenazah. Hal ini berdampak positif pada pemahaman dan keterampilan mereka, karena dengan langsung mempraktekkan mereka bisa lebih mudah mengingat dan memahami apa yang dipelajari. Dengan demikian, motivasi peserta didik menjadi faktor keberhasilan evaluasi praktek. Pembelajaran Fiqih yang lebih mengutamakan praktik akan lebih efektif karena peserta didik tidak hanya belajar teori, tetapi juga dapat langsung menerapkan ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan guru Fiqih, Bapak H. Akmad Rijani, S.Pd.I, Rabu, 16 April 2025.

c. Lingkungan belajar

Lingkungan belajar yang mendukung memiliki peran penting dalam pengembangan keterampilan psikomotorik peserta didik, khususnya dalam praktik shalat jenazah. Berdasarkan wawancara dengan guru Fiqih yaitu Bapak H. Akmad Rijani, S.Pd.I., beliau menjelaskan bahwa lingkungan belajar di sekolah sangat mendukung pelaksanaan praktek tersebut. Beliau mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah selama ini semuanya mendukung saja. Baik dari pihak madrasah, guru-guru yang lain. Kalau misalkan ada praktik, memakan waktu jam yang lain, guru-guru yang lain itu paham saja lah. Misalnya itu kan ada setiap hari juga. Jadi memaklumi saja lah kalau kami memakan waktu yang lain. Intinya mendukunglah karena kondisinya.”⁴⁸

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa kondisi lingkungan belajar di MAN 2 Hulu Sungai Tengah sangat kondusif. Pihak madrasah dan rekan-rekan guru lainnya memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan praktik yang dilakukan, bahkan ketika hal tersebut mempengaruhi jadwal pelajaran lainnya. Kerja sama dan saling memahami antar guru di sekolah menciptakan suasana yang mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif. Hal ini tentu saja berkontribusi positif terhadap keterampilan psikomotorik peserta didik dalam melaksanakan shalat jenazah.

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai memiliki pengaruh besar terhadap kelancaran dan keberhasilan praktik shalat jenazah dalam pembelajaran Fiqih. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fiqih yaitu Bapak H. Akmad Rijani,

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan guru Fiqih, Bapak H. Akmad Rijani, S.Pd.I, Rabu, 16 April 2025.

S.Pd.I., beliau menjelaskan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia sangat mendukung proses pembelajaran praktik, terutama dalam hal penyelenggaraan shalat jenazah. Beliau mengatakan bahwa:

“Berpengaruh besar karena kan gunanya untuk mereka fasilitas seperti ruang praktek di mushulla, sajadah sebagai alat yang digunakan dan sebagai alat bantu untuk memperagakan jenazahnya (bisa menggunakan boneka besar atau lainnya.) juga membantu dan memudahkan selama proses praktik berlangsung.”⁴⁹

Sarana dan prasarana yang lengkap sangat membantu dalam memfasilitasi praktik peserta didik seperti ruang praktek di mushulla sudah tersedia dan alat yang digunakan seperti sajadah juga tersedia di dalam mushulla dan alat bantu untuk memperagakan jenazahnya bisa menggunakan boneka besar atau lainnya.

e. Kemampuan Peserta Didik

Dalam pembelajaran Fiqih, khususnya pada materi shalat jenazah, kemampuan peserta didik menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi hasil evaluasi psikomotorik mereka. Berdasarkan wawancara dengan guru Fiqih yaitu Bapak H. Akmad Rijani, S.Pd.I., beliau mengungkapkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mempraktikkan shalat jenazah sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kesiapan mental, ketertarikan, serta tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan. Beliau mengatakan bahwa:

“Kemampuan peserta didik dalam praktik shalat jenazah itu sangat bergantung pada beberapa hal salah satunya adalah kesiapan mental mereka. Kalau mereka sudah siap dan memiliki motivasi untuk belajar, biasanya mereka bisa menguasai teknik-teknik yang diajarkan dengan baik. Selain itu, ada faktor ketertarikan dan rasa ingin tahu mereka terhadap materi tersebut.

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan guru Fiqih, Bapak H. Akmad Rijani, S.Pd.I, Rabu, 16 April 2025.

Kalau peserta didik merasa tertarik dan memahami pentingnya materi, mereka akan lebih mudah untuk baik secara teori maupun praktek.”⁵⁰

Beliau juga menambahkan bahwa faktor pengulangan praktik dan perhatian langsung dari guru sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan peserta didik:

“Banyak peserta didik yang lebih mudah memahami ketika mereka langsung terlibat dalam praktek. Mereka jadi lebih tahu cara melakukannya, terutama setelah beberapa kali melakukan latihan. Ini semua butuh waktu dan pengulangan, jadi mereka perlu diberi kesempatan untuk berlatih.”⁵¹

Kemampuan peserta didik dalam melakukan praktik shalat jenazah sangat bergantung pada motivasi, kesiapan mental, serta kesempatan untuk berlatih secara langsung. Dengan adanya latihan yang cukup dan dukungan dari guru, kemampuan psikomotorik peserta didik dalam mengaplikasikan shalat jenazah akan meningkat.

3. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan evaluasi pembelajaran Fiqih pada materi shalat jenazah dalam aspek kompetensi psikomotorik

a. Latihan Tambahan di Luar Jam Pelajaran

Guru menyadari bahwa waktu pembelajaran yang terbatas di kelas tidak cukup untuk memberi kesempatan praktik yang merata kepada seluruh peserta didik. Oleh karena itu, beliau memberikan latihan tambahan di luar jam pelajaran bagi peserta didik yang masih mengalami kesulitan atau membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasai materi praktik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fiqih yaitu Bapak H. Akhmad Rijani, S. Pd.I., beliau menyampaikan bahwa:

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan guru Fiqih, Bapak H. Akmad Rijani, S.Pd.I, Rabu, 16 April 2025.

⁵¹ Hasil Wawancara dengan guru Fiqih, Bapak H. Akmad Rijani, S.Pd.I, Rabu, 16 April 2025.

“Biasanya setelah jam pelajaran, saya beri kesempatan anak-anak untuk latihan tambahan. Yang belum paham atau belum bisa praktik dengan baik, saya panggil latihan sendiri. Kadang saya bimbing satu-satu, supaya mereka bisa mengejar yang lain. Kalau hanya mengandalkan jam pelajaran, itu tidak cukup waktu.”⁵²

Latihan tambahan ini membantu peserta didik yang pemahamannya masih rendah, sekaligus membangun rasa percaya diri dalam menghadapi evaluasi praktek dalam penyelenggaraan shalat jenazah.

b. Demonstrasi Langsung oleh Guru

Guru tidak hanya menjelaskan secara teori, tetapi juga memperagakan secara langsung setiap tahapan pelaksanaan shalat jenazah, mulai dari niat, empat kali takbir, hingga salam. Demonstrasi ini dilakukan baik di dalam kelas sebelum peserta didik melaksanakan praktek secara berkelompok maupun individu. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fiqih yaitu Bapak H. Akhmad Rijani, S. Pd.I., beliau menyampaikan bahwa:

“Saya biasa memulai pembelajaran praktek dengan memperagakan langsung shalat jenazah. Anak-anak melihat langsung dari awal sampai akhir. Dengan begitu mereka bisa meniru gerakan dengan benar, karena tidak semua bisa paham hanya dari buku.”⁵³

Metode ini sangat membantu peserta didik dalam memahami proses penyelenggaraan jenazah dari gerakan dan bacaan yang harus dilakukan selama praktek.

⁵² Hasil Wawancara dengan guru Fiqih, Bapak H. Akmad Rijani, S.Pd.I, Rabu, 16 April 2025.

⁵³ Hasil Wawancara dengan guru Fiqih, Bapak H. Akmad Rijani, S.Pd.I, Rabu, 16 April 2025.

c. Memberikan Motivasi Melalui Suasana Pembelajaran yang Nyaman dan Menyenangkan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fiqih yaitu Bapak H. Akhmad Rijani, S.Pd.I., beliau mengatakan bahwa:

“Motivasi peserta didik dapat tumbuh apabila proses pembelajaran dikemas secara menarik, tidak kaku, dan mampu membangun kedekatan emosional antara guru dan peserta didik, kalau suasana belajar nyaman, anak-anak jadi semangat. Kita juga kadang buat suasana agak santai biar mereka tidak tegang waktu praktik. Jadi hasilnya juga lebih maksimal.”⁵⁴

Menciptakan lingkungan belajar yang positif berperan besar dalam menumbuhkan minat dan semangat peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan praktik. Dengan pendekatan pembelajaran yang lebih humanis dan menyenangkan, peserta didik menjadi lebih percaya diri dalam melakukan simulasi pelaksanaan shalat jenazah. Hal ini secara langsung berdampak pada peningkatan keterampilan psikomotorik mereka, karena peserta didik merasa aman untuk mencoba, belajar dari kesalahan, dan terus memperbaiki kemampuan mereka selama proses evaluasi berlangsung.

d. Menggunakan pendekatan untuk memfasilitasi pemahaman peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fiqih yaitu Bapak H. Akhmad Rijani, S.Pd.I. pendekatan yang digunakan harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik agar mereka lebih mudah memahami serta mampu mempraktikkan setiap tahap dalam pelaksanaan shalat jenazah. Beliau mengatakan bahwa:

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan guru Fiqih, Bapak H. Akmad Rijani, S.Pd.I, Rabu, 16 April 2025.

“Kita tidak hanya menyuruh mereka praktik, tapi juga menjelaskan langkah-langkahnya bagaimana, disesuaikan dengan pemahaman mereka. Kadang saya pakai metode demonstrasi dulu, baru mereka coba satu per satu mengenai bacaan-bacaan shalat jenazahnya.”⁵⁵

Penggunaan pendekatan yang bersifat bertahap dan berpusat pada peserta didik mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pendekatan seperti demonstrasi, tanya jawab, dan praktik berulang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami konsep secara mendalam sebelum menerapkannya dalam bentuk praktek. Hal ini sangat mendukung pencapaian keterampilan psikomotorik peserta didik, karena mereka tidak hanya menghafal, tetapi benar-benar menguasai proses shalat jenazah melalui pengalaman langsung yang difasilitasi dengan pendekatan yang tepat.

e. Pengalaman dan Latihan yang Mendukung Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fiqih yaitu Bapak H. Akhmad Rijani, S.Pd.I., peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk berlatih secara berulang agar keterampilan mereka terbentuk dengan baik. Beliau mengatakan bahwa:

“Anak-anak itu perlu latihan lebih dari sekali, biar mereka terbiasa. Jadi saat evaluasi, mereka sudah tidak bingung lagi harus mulai dari mana dan bagaimana caranya, latihannya itu tidak harus pada saat pembelajaran shalat jenazah tetapi bisa juga dengan kita ikut menshalatkan orang yang meninggal kita akan terbiasa dalam hal itu.”⁵⁶

Latihan yang konsisten dan berulang menjadi kunci keberhasilan dalam penguasaan praktik shalat jenazah. Melalui pengalaman langsung yang didapat

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan guru Fiqih, Bapak H. Akmad Rijani, S.Pd.I, Rabu, 16 April 2025.

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan guru Fiqih, Bapak H. Akmad Rijani, S.Pd.I, Rabu, 16 April 2025.

selama proses latihan, peserta didik dapat memperbaiki kesalahan, memperkuat pemahaman, dan meningkatkan ketepatan dalam pelaksanaan setiap tahapan penyelenggaraan shalat jenazah. Hal ini sangat membantu guru dalam mengevaluasi kemampuan psikomotorik peserta didik secara objektif, karena mereka telah memiliki bekal praktek yang cukup. Dengan demikian, pengalaman dan latihan yang terstruktur mampu memberikan kontribusi terhadap pencapaian hasil evaluasi yang optimal.

Dalam upaya meningkatkan evaluasi kompetensi psikomotorik peserta didik pada materi shalat jenazah. Beliau mengatakan bahwa:

“Harapannya agar peserta didik -peserta didik yang di Aliyah ini bisa menjadi generasi penerus di masyarakat, dan semoga mereka bisa berperan menggantikan orang-orang yang tua-tua. Ilmu yang didapatkan bisa diamalkan di masyarakat.”⁵⁷

Bapak H. Akhmad Rijani, S.Pd.I. memiliki harapan besar terhadap peran peserta didik di masa depan. Beliau berharap agar pembelajaran yang diberikan tidak hanya berhenti di ruang kelas, tetapi dapat diterapkan langsung oleh peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat, terlihat bahwa tujuan akhir dari evaluasi dan pembelajaran praktik shalat jenazah bukan hanya untuk memenuhi aspek kognitif atau psikomotorik di sekolah, juga untuk membekali peserta didik dengan keterampilan nyata yang berguna dalam kehidupan sosial keagamaan dan agar peserta didik memiliki kesiapan untuk menjadi generasi penerus yang mampu mengemban tugas-tugas keagamaan, terutama dalam hal penyelenggaraan jenazah yang merupakan bagian penting dari ibadah sosial dalam Islam. Dengan demikian,

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan guru Fiqih, Bapak H. Akmad Rijani, S.Pd.I, Rabu, 16 April 2025.

pembelajaran Fiqih diharapkan dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap secara teori, tetapi juga siap mengamalkan ilmunya di tengah masyarakat.

Penulis juga melakukan wawancara dengan peserta didik kelas X A dan X B untuk mengetahui pendapat mereka mengenai evaluasi pembelajaran Fiqih pada materi shalat jenazah. Berikut hasil wawancara yang dilakukan penulis.

Dimulai dari wawancara peserta didik kelas X A yaitu Endrian Prasetya yang menyatakan bahwa:

Dalam proses pembelajaran Fiqih pada materi shalat jenazah, peserta didik diberikan pemahaman baik secara teori maupun praktik, ia menyampaikan bahwa:

“Dalam pembelajaran ini kami diberikan arahan dan juga praktek agar lebih memudahkan dalam pemahaman. Tentu saja, kami juga dibekali buku-buku untuk lebih memahami materi shalat jenazah.”

Endrian juga menjelaskan bahwa guru menjelaskan materi dengan rinci sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai. Proses pembelajaran dimulai dengan pemberian materi terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan praktik, serta kesempatan untuk bertanya kepada guru agar peserta didik lebih memahami pelaksanaan shalat jenazah.

Saat ditanya mengenai evaluasi, Endrian menyampaikan pentingnya adanya penilaian khusus, terutama dalam aspek psikomotorik, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam praktik shalat jenazah. Ia menyampaikan:

“Perlu ka, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman kami.”

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman peserta didik menurut Endrian antara lain adalah interaksi dan tanya jawab antara guru dan peserta didik,

serta keseriusan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Ia merasa cukup nyaman dalam mengikuti pembelajaran ini, meskipun terkadang merasa sedikit lelah karena harus menghafal dalam waktu singkat. Menurutnya, hafalan dan praktik menjadi dua hal yang cukup menantang namun penting.

Peran teman sekelas juga dirasakan cukup besar dalam membantu proses belajar. Ia menyebut bahwa:

“Teman-temannya sangat membantu, khususnya bagi peserta didik yang merasa malu untuk bertanya langsung kepada guru.”

Mengenai metode pembelajaran, Endrian menilai bahwa latihan fisik atau praktik langsung sangat membantu dalam memahami tata cara pelaksanaan shalat jenazah, begitu pula dengan penggunaan media pembelajaran seperti video tutorial dan contoh langsung dari guru. Ia mengatakan:

“Tentu, guru kami sangat mendukung sekali menggunakan alat-alat tersebut agar lebih mudah paham.”

Endrian merasa bahwa pembelajaran shalat jenazah sudah cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan psikomotorik, namun ia juga menyarankan agar pembelajaran bisa dilakukan melalui metode diskusi, baik secara kelompok maupun bersama guru secara langsung. Ia bahkan mengusulkan agar materi ini juga bisa disebarluaskan melalui media sosial agar lebih menarik dan menjangkau kalangan yang lebih luas.

Dalam hal dukungan, Endrian merasa bahwa meskipun pemahamannya belum sebaik teman-temannya, ia tetap berusaha dengan cara berbagi hafalan dan pengalaman bersama teman-teman. Ia menekankan pentingnya pengulangan latihan agar keterampilan menjadi lebih terbiasa dan melekat. Ia menyatakan:

“Iya, karena jika diulang-ulang terus maka akan terbiasa dan mudah hafalnya seperti bacaan dan gerakan shalatnya.”⁵⁸

Selanjutnya wawancara dengan peserta didik kelas X A yaitu Yulida Arifah yang menyatakan bahwa:

Pembelajaran Fiqih pada materi shalat jenazah tidak hanya berfokus pada pemahaman teoritis, tetapi juga diarahkan pada penguasaan praktik oleh peserta didik. Ia menjelaskan bahwa shalat jenazah:

“Shalat jenazah adalah shalat yang dilakukan untuk mendoakan jenazah muslim. Ini adalah kewajiban kolektif (fardhu kifayah) yang harus dilaksanakan oleh sebagian umat muslim ketika ada seorang muslim yang meninggal.”

Yulida menekankan bahwa pentingnya shalat jenazah adalah sebagai bentuk meringankan dosa si mayit, serta karena Rasulullah SAW menyampaikan bahwa siapa yang dishalatkan oleh banyak orang akan mendapat syafaat dan masuk surga.

Dalam kegiatan pembelajaran, menurut Yulida:

“Guru menjelaskan tujuan dan materi secara terstruktur, dimulai dari hukum-hukum seputar shalat jenazah, tata cara memandikan jenazah laki-laki dan perempuan, hingga praktik pelaksanaan shalat jenazah. Ia menyampaikan bahwa: “Sejauh sampai bisa melakukannya dengan benar karena Guru sangat baik dalam merancang tata cara pemandian jenazah serta bacaan shalat sangat lengkap dipelajari dan dipraktikkan. Guru memberikan evaluasi terhadap aspek psikomotorik peserta didik secara individual setiap kali praktik dilakukan.”

Evaluasi ini penting karena menurutnya, keterampilan dan pemahaman dapat dipengaruhi oleh berbagai aktivitas seperti mendengarkan, berdiskusi, dan praktik langsung. Ia merasa sangat nyaman dalam mengikuti pembelajaran ini karena adanya praktik yang membuat pemahaman lebih mendalam. Ia juga

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Endrian Prasetya Peserta Didik Kelas X A, Selasa, 15 April 2025.

merasakan peran besar teman-teman sekelas dalam membantu ketika ada bagian materi yang belum ia pahami sepenuhnya. Mengenai metode pengajaran, Yulida mengatakan:

“Praktik langsung adalah metode yang paling efektif dalam pembelajaran shalat jenazah. Praktek langsung sangat membantu dalam pemahaman, karena membuat kita lebih cepat masuk ke dalam teori dan lebih mendalam lagi pemahamannya.”

Selain itu, contoh langsung dari guru juga dinilai sangat bermanfaat dalam mempercepat pemahaman peserta didik. pembelajaran ini meningkatkan keterampilan psikomotorik secara langsung. Yulida, menekankan pentingnya pengulangan dalam pembelajaran ini:

“Iya, karena dari salah satu hal yang diingat pasti ada sedikit yang tertinggal, jadi ada perlunya pengulangan.”⁵⁹

Dilanjutkan lagi wawancara dengan peserta didik kelas X B yaitu Akhmad Faesal Aulia Akbar yang menyatakan bahwa:

“Pembelajaran Fiqih khususnya pada materi shalat jenazah di kelas X tidak hanya dilakukan secara teoritis, tetapi juga melalui praktik yang nyata, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. saya sudah pernah melaksanakan shalat jenazah karena aktif dalam kegiatan syarikat kifayah di desa. Pentingnya melaksanakan shalat jenazah karena jika tidak dilakukan, maka seluruh warga setempat bisa terkena akibat dosa fardhu kifayah.”

Dalam proses pembelajaran di kelas, menurut Faesal, materi yang disampaikan guru sudah sangat jelas, termasuk dengan adanya panduan dan praktik langsung. Ia mengatakan bahwa:

“Sudah ada panduan atau pelajaran yang jelas dan juga prakteknya sudah pernah. Penyampaianya sangat rinci, langsung dengan praktik. Guru menjelaskan secara terperinci mulai dari proses memandikan jenazah hingga penguburan dan seluruh tahapan tersebut disampaikan dengan penjelasan yang mudah dipahami. Evaluasi pun dilakukan tidak hanya di kelas, tetapi juga

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Yulida Arifah Peserta Didik Kelas X A, Selasa, 15 April 2025.

dengan mengikutsertakan peserta didik dalam tim 30 kifayah sekolah, sebagai bentuk penilaian kemampuan praktik peserta didik.”

Faesar mengatakan bahwa:

“Metode pembelajaran sangat mempengaruhi pemahaman saya dan merasa sangat nyaman mengikuti pembelajaran ini karena merupakan ilmu penting bagi umat Islam. Teman sekelas juga sangat berperan dalam membantu jika ada bagian materi yang belum dipahami.”

Simulasi langsung dan keterlibatan peserta didik dalam praktik dinilai sangat membantu, termasuk penggunaan media seperti video dan contoh nyata. Ia mengatakan:

“Pembelajaran metode tertentu justru sangat membantu, daripada hanya dijelaskan dengan lisan. Lebih enaknya dipahami dengan praktik atau contoh video langsung. Saran saya pembelajaran agar metode pembelajaran lebih banyak menekankan pada praktik langsung, terutama bagi peserta didik yang sedang mendalami materi shalat jenazah.”

Ia juga merasakan bahwa dukungan dari teman, baik dari luar maupun dalam sekolah, sangat besar. Ia beberapa kali diajak oleh teman-temannya yang tergabung dalam syarikat kifayah untuk langsung ikut serta dalam pelaksanaan shalat jenazah. Menurutnya, pengulangan praktik sangat penting agar pelaksanaan bisa dievaluasi dan diperbaiki dari waktu ke waktu:

“Iya, bisa meningkatkan keterampilan kita karena dari praktik-praktik itu bisa dipelajari dan dievaluasi untuk kedepannya.”⁶⁰

Terakhir wawancara dengan peserta didik kelas X B Fatimah Azzahra yang menyatakan bahwa:

“Pembelajaran Fiqih pada materi shalat jenazah melalui pendekatan praktik langsung cukup efektif, pemahaman saya terhadap shalat jenazah cukup baik dengan adanya metode pembelajaran yang diterapkan di kelas.”

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Akhmad Faesar Aulia Akbar Peserta Didik Kelas X B, Rabu, 16 April 2025.

Ia menjelaskan bahwa shalat jenazah:

“Shalat jenazah adalah shalat yang dilakukan seorang muslim untuk mendoakan jenazah yang telah meninggal dunia. Ini merupakan bentuk penghormatan terakhir dan doa bagi si jenazah.”

Dalam proses pembelajaran di kelas Fiqih, ketika memasuki materi shalat jenazah, guru langsung mengarahkan peserta didik untuk melakukan praktik. Salah satu peserta didik biasanya berperan sebagai jenazah, sementara peserta didik lain mempraktikkan tata cara pelaksanaan shalat jenazah. Ia menjelaskan bahwa:

“Penyampaian materi oleh guru dilakukan dengan jelas dan terperinci, bahkan guru juga terlebih dahulu memberikan contoh praktik sebelum peserta didik melakukan simulasi. Pembelajaran telah dirancang dengan mempraktikkan langsung oleh guru memudahkan saya lebih paham.”

Namun demikian, Fatimah mengatakan bahwa:

“Tidak ada evaluasi atau penilaian khusus yang dilakukan terhadap kemampuan psikomotorik peserta didik dalam melaksanakan shalat jenazah. Meski demikian, beberapa faktor seperti perhatian guru, lingkungan, dan metode pembelajaran sangat mempengaruhi pemahaman dan keterampilannya dalam praktik shalat jenazah. Dalam pembelajaran ini saya merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran karena metode praktik membuat pemahaman lebih mudah dan konkret, peran teman sekelas juga besar karena saling membantu saat melakukan praktik.”

Latihan langsung dinilai sangat bermanfaat oleh Fatimah. Media pembelajaran seperti contoh langsung atau video juga sangat membantu proses pemahaman. Pembelajaran yang diterapkan sudah efektif dalam meningkatkan keterampilan psikomotorik.

“Dengan mempraktikkan, saya dapat memahaminya dengan sangat baik, saran agar praktik lebih sering dilakukan di depan kelas untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik, dukungan dari teman sekelas dan guru juga berperan besar dalam memperbaiki hasil evaluasi dengan adanya dorongan kami merasa lebih termotivasi dan percaya diri.”

Terakhir, ia menegaskan pentingnya pengulangan dalam pembelajaran shalat jenazah agar pemahaman semakin mendalam dan keterampilan semakin terbentuk.

Ia mengatakan bahwa:

“Latihan yang lebih sering akan berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan psikomotorik peserta didik.”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Endrian Prasetya, Yulida Arifah, Akhmad Faesal Aulia Akbar, dan Fatimah Azzahra, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Fiqih pada materi shalat jenazah di MAN 2 Hulu Sungai Tengah telah mencakup aspek teoritis dan praktik secara seimbang. Para peserta didik merasakan bahwa pendekatan praktik langsung sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan psikomotorik. Mereka menilai guru telah menyampaikan materi dengan jelas, terstruktur, dan dilengkapi simulasi atau contoh langsung yang memudahkan pemahaman.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran antara lain perhatian guru, metode pembelajaran yang variatif (terutama praktik langsung), serta dukungan dari teman sekelas. Evaluasi terhadap keterampilan praktik sebagian besar telah dilakukan, meskipun belum ada penilaian khusus secara formal. Media seperti video dan simulasi nyata juga sangat membantu dalam pemahaman. Para peserta didik juga sepakat bahwa latihan yang berulang sangat penting untuk memperkuat keterampilan dan menghindari lupa. Oleh karena itu, mereka menyarankan agar guru lebih sering mengadakan praktek langsung dan

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Fatimah Azzahra Peserta Didik Kelas X B, Rabu, 16 April 2025.

pengulangan materi sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi psikomotorik dalam pelaksanaan shalat jenazah.

C. Analisis Data

Kumpulan data di dapat menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai evaluasi pembelajaran Fiqih pada materi shalat jenazah dalam aspek kompetensi psikomotorik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Hulu Sungai Tengah, maka penulis kemudian menyajikan analisis data untuk menggambarkan lebih jelas berdasar pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Analisis data disajikan menyesuaikan informasi yang telah dikumpulkan oleh penulis pada penyajian data sebelumnya. Berikut analisis data yang dimaksud.

1. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran Fiqih pada materi shalat jenazah dalam aspek kompetensi psikomotorik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri 2 Hulu Sungai Tengah, pelaksanaan evaluasi pembelajaran materi shalat jenazah sangat menekankan aspek praktik (psikomotorik). Hal ini sesuai dengan pandangan Muhaimin, Abdul Mujib, dan Siti Mahmudah yang menyatakan bahwa pelaksanaan evaluasi harus memuat tujuan, metode, alat/media, dan indikator keterampilan yang terukur agar proses evaluasi berjalan sistematis dan menyentuh aspek psikomotorik serta afektif peserta didik.

a. Tujuan Evaluasi

Tujuan evaluasi dalam pembelajaran Fiqih pada materi shalat jenazah di MAN 2 Hulu Sungai Tengah tidak hanya berfokus pada penguasaan teori, tetapi juga menekankan kemampuan praktik yang aplikatif dalam kehidupan nyata. Guru

berupaya agar peserta didik dapat mengamalkan ilmu yang dipelajari dalam konteks sosial masyarakat.

Hal ini sangat selaras dengan teori Muhaimin dkk. bahwa tujuan evaluasi harus dirancang untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam melaksanakan praktik ibadah shalat jenazah secara benar dan sesuai syariat.⁶² Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, melainkan juga pada aspek psikomotorik yang nyata.

b. Metode Evaluasi

Metode evaluasi yang digunakan adalah demonstrasi dan praktik langsung yang melibatkan peserta didik dalam penyelenggaraan praktek shalat jenazah yang dilaksanakan di mushulla madrasah.

Pendekatan ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa metode evaluasi psikomotorik yang tepat adalah demonstrasi atau praktik langsung, dengan cara ini guru dapat menilai aspek keterampilan dan sikap dalam melaksanakan tugas atau aktivitas.⁶³ Metode ini menekankan penguasaan gerakan, bacaan, serta sikap selama pelaksanaan shalat jenazah.

c. Indikator Pencapaian

Indikator pencapaian dalam evaluasi ini tidak hanya terfokus pada penguasaan teori dan kemampuan praktek, tetapi juga pada kemampuan mengimplementasikan ilmu tersebut dalam masyarakat, melalui program Tim

⁶² Muhaimin, Abdul Mujib, dan Siti Mahmudah, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori dan Praktik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2020). 236-239.

⁶³ Zainal, Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 78.

Kifayah-30. Tim ini menjadi wadah bagi peserta didik untuk mempraktikkan shalat jenazah secara nyata saat ada keluarga besar yang meninggal.

Indikator pencapaian tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa indikator harus mencakup keterampilan yang bisa diukur, seperti ketepatan dalam membaca, urutan gerakan, kesungguhan, dan kerja sama dalam praktik kelompok.⁶⁴ Ketika peserta didik bisa menerapkan ilmu ini di masyarakat, maka keberhasilan evaluasi menjadi lebih lengkap karena mencakup sikap dan keterampilan sekaligus.

Dengan demikian, pelaksanaan evaluasi pembelajaran Fiqih materi shalat jenazah di MAN 2 Hulu Sungai Tengah telah mengutamakan aspek praktek psikomotorik dengan metode demonstrasi langsung, dan indikator pencapaian yang mengukur kemampuan praktek dan implementasi di masyarakat. Hal ini sesuai dengan prinsip evaluasi pendidikan agama Islam yang sistematis dan menyeluruh, sehingga peserta didik tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mengamalkan ilmu secara nyata.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi evaluasi pembelajaran Fiqih pada materi shalat jenazah dalam aspek kompetensi psikomotorik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Fiqih di MAN 2 Hulu Sungai Tengah, ditemukan bahwa beberapa faktor penting memengaruhi evaluasi kompetensi psikomotorik peserta didik dalam materi shalat jenazah. Temuan ini sejalan dengan teori Slameto yang menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran dipengaruhi oleh faktor guru, peserta didik, sarana-prasarana, serta kurikulum.

⁶⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 61.

a. Faktor Peserta Didik

Motivasi menjadi faktor utama yang sangat menentukan. Peserta didik cenderung lebih antusias dan mudah memahami materi ketika pembelajaran dilakukan secara praktik, sebagaimana dijelaskan oleh guru bahwa mereka “lebih suka praktek daripada teori”. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi tinggi mendukung pencapaian keterampilan psikomotorik. Selain itu, kesiapan mental dan ketertarikan terhadap materi juga turut mempengaruhi hasil evaluasi, sesuai dengan pendapat Slameto bahwa kesiapan fisik dan mental peserta didik menjadi faktor penting dalam pembelajaran praktik.⁶⁵

b. Faktor Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang kondusif, termasuk dukungan dari pihak madrasah dan rekan guru lain, terbukti sangat membantu pelaksanaan praktik. Keterbukaan terhadap fleksibilitas waktu dan kerjasama antar guru menunjukkan manajemen sekolah yang mendukung pembelajaran berbasis praktek. Hal ini sesuai menurut, Zaqya Nur Rastanti yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung baik dari aspek fisik, sosial, maupun organisasi berkontribusi positif terhadap hasil belajar peserta didik, terutama dalam pelajaran berbasis praktek.⁶⁶

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana seperti alat peraga penyelenggaraan shalat jenazah sangat mempermudah guru dan peserta didik dalam praktek. Bantuan dari Kementerian

⁶⁵ Slameto, *Evaluasi Pembelajaran: Konsep, Prinsip, dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Ombak, 2020).

⁶⁶ Zaqya Nur Rastanti, *Pengaruh Lingkungan Belajar di Sekolah Terhadap Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuasin* (Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2018), 30.

Agama memperkuat pelaksanaan evaluasi dengan menyediakan fasilitas seperti tempat pelaksanaan evaluasi dilakukan di musholla madrasah, sajadah juga merupakan alat untuk pelaksanaan shalat jenazah dan alat bantu seperti boneka itu untuk jenazahnya. Ini sesuai dengan teori Slameto bahwa ketersediaan alat praktek sangat menentukan keberhasilan evaluasi keterampilan.⁶⁷

d. Faktor Guru

Guru memiliki kemampuan dalam menyusun kegiatan evaluasi praktek yang sesuai. Guru juga mampu mengelola waktu secara fleksibel dalam pembelajaran, walau tetap menghadapi kendala waktu terbatas. Hal ini sesuai menurut Irwansyah, kemampuan guru dalam merancang evaluasi serta fleksibilitas waktu menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran praktek.⁶⁸

Dengan demikian, hasil evaluasi psikomotorik dalam pembelajaran Fiqih, khususnya materi shalat jenazah, sangat dipengaruhi oleh motivasi dan kesiapan peserta didik, dukungan lingkungan belajar, ketersediaan sarana praktek, serta kemampuan guru dalam mengelola dan merancang evaluasi yang sesuai. Keempat faktor ini harus berjalan selaras agar pembelajaran berbasis praktek dapat berjalan efektif dan hasil evaluasinya optimal.

⁶⁷ Kamarun M. Sebe, "Evaluasi Pembelajaran Fiqih Berbasis Kurikulum," *JIPDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 6, no. 1 (2024), 44.

⁶⁸ Irwansyah, *Kemampuan Guru Fiqih dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di MTs Darun Na'im Simpangkubu Kecamatan Kampar* (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013), 34.

3. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan evaluasi pembelajaran Fiqih pada materi shalat jenazah dalam aspek kompetensi psikomotorik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Fiqih di MAN 2 Hulu Sungai Tengah, upaya yang dilakukan oleh guru Fiqih di MAN 2 Hulu Sungai Tengah dalam meningkatkan evaluasi psikomotorik peserta didik pada materi shalat jenazah mencerminkan penerapan prinsip evaluasi formatif sebagaimana dijelaskan oleh Hamdani, evaluasi psikomotorik dapat ditingkatkan melalui latihan tambahan, penggunaan media pembelajaran pendukung, dan pemberian umpan balik langsung, yang secara keseluruhan membentuk sistem evaluasi yang berkelanjutan.

a. Latihan Tambahan di Luar Jam Pelajaran

Pemberian latihan tambahan kepada peserta didik yang belum menguasai praktik shalat jenazah merupakan implementasi dari prinsip *evaluasi berkelanjutan* (continuous assessment). Evaluasi tidak hanya dilakukan di akhir pembelajaran, tetapi juga selama proses berlangsung, untuk memfasilitasi peserta didik dalam mencapai keterampilan secara bertahap. Hal ini selaras dengan teori Hamdani yang menyatakan bahwa latihan rutin merupakan salah satu bentuk evaluasi formatif untuk memperbaiki keterampilan secara bertahap dan berkelanjutan.⁶⁹

b. Demonstrasi Langsung oleh Guru

Pendekatan ini mendukung model evaluasi psikomotorik berbasis observasi langsung. Dalam kajian teori dijelaskan bahwa metode demonstrasi memungkinkan guru memperagakan keterampilan terlebih dahulu sebelum peserta didik

⁶⁹ Hamdani, *Evaluasi Pembelajaran Psikomotorik: Teori dan Praktik*, (Bandung: Pustaka Edukasi, 2019), 79.

menirunya, yang akan meningkatkan pemahaman gerakan dan bacaan. Observasi langsung juga termasuk teknik evaluasi yang dapat digunakan untuk menilai ketepatan gerakan serta pelafalan bacaan dalam ibadah seperti shalat jenazah.⁷⁰

c. Motivasi Melalui Suasana Pembelajaran yang Nyaman dan Menyenangkan

Menciptakan suasana belajar yang kondusif berperan dalam meningkatkan aspek psikomotorik, karena pembelajaran yang menyenangkan dapat menurunkan ketegangan peserta didik saat praktik. Dalam kajian teori disebutkan bahwa faktor peserta didik, seperti motivasi dan kesiapan mental, turut mempengaruhi hasil evaluasi keterampilan. Oleh karena itu, guru yang mampu menciptakan kedekatan emosional dan rasa aman dalam pembelajaran turut mendukung pencapaian kompetensi psikomotorik.⁷¹

d. Penggunaan Pendekatan yang Sesuai dengan Kebutuhan Peserta Didik

Strategi guru dalam menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik peserta didik menunjukkan penerapan prinsip *praktis dan adaptif*. Evaluasi pembelajaran yang efektif harus menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik agar lebih mudah memahami setiap tahapan praktik. Penggunaan pendekatan yang bertahap dan berbasis demonstrasi memperkuat pemahaman dan keterampilan peserta didik, serta mendorong mereka untuk mencapai penguasaan yang lebih mendalam.⁷²

⁷⁰ Muhaimin, Abdul Mujib, dan Siti Mahmudah, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menangkap Nuansa Teoretis dan Praktis Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 158.

⁷¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 56.

⁷² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 131.

e. Pengalaman dan Latihan yang Mendukung Evaluasi

Latihan berulang yang dilakukan peserta didik mencerminkan tahapan evaluasi psikomotorik sebagaimana dikemukakan oleh Ryan, yaitu evaluasi selama proses pembelajaran, sesudah pembelajaran, dan setelah beberapa waktu pasca pembelajaran. Keterampilan tidak terbentuk dalam satu kali latihan, tetapi melalui proses latihan berkelanjutan. Oleh karena itu, pemberian kesempatan latihan praktik secara konsisten menjadi kunci peningkatan hasil evaluasi.⁷³

Dengan demikian, upaya peningkatan hasil evaluasi pembelajaran fiqih pada materi shalat jenazah dalam aspek psikomotorik di MAN 2 Hulu Sungai Tengah dilakukan melalui pemeliharaan latihan tambahan, demonstrasi langsung oleh guru, motivasi melalui suasana pembelajaran yang nyaman, sarana praktik, bimbingan dari ahli luar, pembelajaran yang menyenangkan, penggunaan pendekatan sesuai kebutuhan peserta didik, dan pengalaman dan latihan yang konsisten. Strategi ini sejalan dengan teori Hamdani tentang evaluasi formatif dan terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta didik secara nyata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas X di MAN 2 Hulu Sungai Tengah menunjukkan bahwa pembelajaran Fiqih pada materi shalat jenazah tidak hanya menitikberatkan pada pemahaman teoritis, tetapi juga diarahkan untuk membentuk keterampilan praktik atau psikomotorik peserta didik. Para peserta didik mengungkapkan bahwa metode praktik langsung, seperti simulasi menshalatkan jenazah, sangat membantu mereka dalam memahami dan menguasai

⁷³ Ryan, *Assessment in Education: Principles and Practice*, (New York: Routledge, 2017), 92.

tata cara shalat jenazah secara utuh dan mendalam. Guru juga menyampaikan materi secara sistematis, dimulai dari penjelasan hukum, tujuan, dan tata cara ibadah, kemudian dilanjutkan dengan praktik secara kelompok maupun individu.

Pembelajaran ini sesuai dengan teori domain psikomotorik yang dikemukakan oleh Dave yang mencakup lima tahapan: imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi.⁷⁴ Dalam konteks pembelajaran shalat jenazah, peserta didik tidak hanya meniru (imitasi) gerakan dan bacaan, tetapi secara bertahap mulai melaksanakan praktek dengan tingkat ketepatan yang meningkat, sebagaimana ditunjukkan oleh keterlibatan mereka dalam praktek berulang.⁷⁵ Evaluasi terhadap keterampilan ini juga telah dilakukan oleh guru.

Praktik pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, kerja sama antar peserta didik, dan bimbingan langsung dari guru juga menunjukkan penerapan pendekatan konstruktivistik sebagaimana dikemukakan oleh Vygotsky, dimana peserta didik membangun pengetahuannya melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung.⁷⁶ Keterlibatan aktif teman sekelas dalam membantu saat praktik shalat jenazah menunjukkan bahwa pembelajaran bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi merupakan bagian dari proses kooperatif di dalam kelas.

Hal ini juga mencerminkan prinsip *scaffolding*, dimana guru dan teman sebaya membantu peserta didik mencapai kompetensi yang belum mampu dicapai sendiri. Selain itu, pembelajaran berbasis praktik ini juga sejalan dengan pandangan

⁷⁴ R.H. Dave dalam A.J. Romiszowski, *Developing Auto-Instructional Materials*, (London: Kogan, 1981), 86.

⁷⁵ Y. Rahmi, "Pengembangan Asesmen Psikomotor dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, No. 2, 2021, 134.

⁷⁶ A. R. Putri dan N. A. Sari, *Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran PAI*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2020, 48.

Muhaimin dkk. yang menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran Fiqih harus menyentuh ranah psikomotorik dan afektif, bukan hanya aspek kognitif.⁷⁷ Dalam pembelajaran shalat jenazah, guru memanfaatkan media pendukung seperti video dan alat praktik untuk menciptakan suasana belajar yang lebih realistis dan mendalam. Para peserta didik pun mengusulkan agar kegiatan praktik dilakukan lebih sering, karena pengulangan dinilai sangat penting dalam membentuk keterampilan dan kepercayaan diri.

Dengan demikian, praktik pembelajaran shalat jenazah di MAN 2 Hulu Sungai Tengah telah menerapkan prinsip-prinsip evaluasi yang efektif dan sesuai dengan teori pendidikan modern, baik dalam aspek pembelajaran aktif, keterampilan psikomotorik, maupun evaluasi formatif. Pembelajaran ini tidak hanya membantu peserta didik memahami materi, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan nyata yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam menjalankan tanggung jawab sosial keagamaan.

⁷⁷ Muhaimin, Abdul Mujib, dan Siti Mahmudah, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kencana, 2020), 109.